

STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS YANG BERKELANJUTAN

Ainul Halim¹Mochamad Chairudin²

¹⁾ Universitas Qomaruddin, Gresik

e-mail Correspondent: ¹⁾ainul.khalim1@gmail.com

²⁾khoirudin.mohammad@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Keywords: School Culture, Culture Development	An inclusive and change-responsive school culture is key in creating a dynamic and sustainable educational environment. This requires active participation from all school stakeholders, including teachers, students, parents and administrative staff. The implementation of transformational leadership models is integral in developing a school culture that contributes significantly to growth and learning. Realizing a religious school culture is an important part of building positive character and morality in learners. The process of establishing a religious and sustainable school culture requires collaboration between all parties in the school as well as support from the community and related institutions. Participatory planning and open dialog are key instruments in shaping an inclusive and responsive school culture. Qualitative research methods are used to understand social phenomena in the school environment and identify effective strategies in developing a sustainable school culture. The establishment of a religious school culture can be achieved through various strategies, including modeling, habituation and creating a supportive environment. The active collaboration of all school stakeholders, from the principal, teachers, employees, to students, is essential in developing a school culture that allows for long-term growth and development. By implementing these strategies, it is hoped that schools can create a culture that not only survives but also thrives in the face of the complexity of the ever-changing times.
Kata kunci: Budaya Sekolah, Pengembangan Budaya	Abstrak. Budaya sekolah yang inklusif dan responsif terhadap perubahan menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan. Ini memerlukan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Implementasi model kepemimpinan transformasional menjadi integral dalam mengembangkan budaya sekolah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan pembelajaran. Mewujudkan budaya sekolah religius menjadi bagian penting dalam membangun karakter positif dan moralitas pada peserta didik. Proses pembentukan budaya sekolah yang religius dan berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara semua pihak di sekolah serta dukungan dari komunitas dan lembaga terkait. Perencanaan partisipatif dan dialog terbuka menjadi instrumen kunci dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif dan responsif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial di lingkungan sekolah dan mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam pengembangan budaya sekolah yang berkelanjutan. Pembentukan budaya sekolah religius dapat dicapai melalui berbagai strategi, termasuk teladan, pembiasaan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Kolaborasi aktif dari semua stakeholder sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, hingga siswa, sangat penting dalam mengembangkan budaya sekolah yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi kompleksitas zaman yang terus berubah.

PENDAHULUAN

Salah satu strategi efektif dalam mengembangkan budaya sekolah adalah memfokuskan pada partisipasi aktif seluruh stakeholder sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Dengan melibatkan semua pihak, terbentuklah kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai pendidikan, etika kerja, dan tujuan bersama. Dalam konteks ini, perencanaan partisipatif dan dialog terbuka dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan responsif terhadap perubahan.

Selain itu, implementasi model kepemimpinan transformasional juga merupakan bagian integral dari strategi efektif dalam pengembangan budaya sekolah yang berkelanjutan. Kepemimpinan yang mampu memotivasi dan menginspirasi anggota sekolah untuk berinovasi, bertanggung jawab, dan berkolaborasi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembelajaran. Dengan membangun iklim yang mempromosikan kepercayaan, saling pengertian, dan komitmen terhadap perbaikan terus-menerus, sekolah dapat merangsang budaya yang memelihara dan mendukung perkembangan panjang jangka¹.

Madrasah idealnya mempunyai budaya yang mengarah kepada pembentukan karakter positif, berakhlak mulia, berilmu, kreatif serta bertanggung jawab. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah/madrasah merupakan suatu yang sangat penting sebagai salah satu upaya atau usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman seperti penanaman moralitas ke dalam diri peserta didik karena pembentukan moral dan akhlak mulia pada peserta didik tidak cukup dengan materi yang ada dalam kelas, tetapi perlu penanaman nilai religiusitas, pemberian keteladanan, pembinaan secara terus menerus serta berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun luar kelas, atau melalui penciptaan budaya religius².

Budaya sekolah religius yang kuat dan berkelanjutan bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga mempromosikan pertumbuhan berkelanjutan dan peningkatan kinerja sekolah³. Artikel ini akan membahas pendekatan-pendekatan inovatif untuk membangun dan memelihara budaya sekolah yang mendorong kolaborasi, pembaruan berkelanjutan, dan pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang. Mari kita telusuri strategi-strategi ini untuk merangkul masa depan pendidikan yang berkesinambungan dan memberikan dampak positif yang mendalam. Pentingnya budaya sekolah yang berkelanjutan tidak dapat diabaikan dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang strategi-strategi efektif dalam membentuk dan mempertahankan budaya sekolah religius yang berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi tujuan-tujuan konkret, artikel ini ingin memberikan panduan bagi para pemimpin sekolah, staf pengajar, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menggugah kesadaran akan pentingnya budaya sekolah yang berkelanjutan sebagai kunci keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan pendidikan dan memberikan dampak

¹ Syaifur Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 156-60

² Qomaruddin, "Manajemen Budaya Religius," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 21, No. 1 (2023) : hal. 88

³ Azizah Dwipa Nurul, "Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VA (Studi Kasus) MI Darussalam Pacet," *Jurnal program studi PGMI* 10 (2023): 498-508.

positif pada seluruh komunitas sekolah. Mari kita telaah bersama strategi-strategi ini untuk membawa pendidikan menuju arah yang lebih berkelanjutan dan relevan.

Mari kita eksplorasi strategi-strategi ini untuk memandu sekolah menuju budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi kompleksitas masa kini dan mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti menyajikan data deskriptif tekstual atau verbal yang diperoleh dari orang dan perilaku yang diamati untuk tujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau sudut pandang partisipan. Partisipan ini adalah orang-orang yang telah diwawancarai, diobservasi, dimintai data, pendapat, refleksi dan persepsi. Strategi pencarian yang fleksibel, menggunakan kombinasi teknik yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid⁴.

Atas dasar itu, metode penelitian kualitatif gencar dilakukan, peneliti terjun ke lapangan, mendokumentasikan secara cermat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai literatur yang ditemukan di lapangan, kemudian menulis laporan penelitian secara detail⁵.

Penelitian kualitatif ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian menganalisis data tersebut dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis tersebut. Peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif agar peneliti dapat mengamati secara detail, mendalam dan detail melalui pendekatan langsung pada objek yang diamati. Hal ini juga didukung dengan apa yang akan peneliti lakukan dalam mendeskripsikan apa yang diamati, termasuk strategi efektifitas dalam pengembangan budaya religius yang berkelanjutan di MTs Nurul Islam Pongangan Manyar. Oleh karena itu penelitian ini meminta para peneliti untuk mendekati warga sekolah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Konsep Budaya

Konsep budaya dieksplorasi dengan mencakup beragam gagasan, tindakan, dan karya manusia yang diwariskan dari angkatan ke angkatan selanjutnya serta generasi ke generasi secara turun temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak⁶.

Kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki, dipelajari, ditingkatkan, dan dipertahankan oleh orang-orang dalam berinteraksi antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Kebudayaan terungkap melalui perkataan, baik secara tidak langsung maupun secara eksplisit, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara yang panjang. Mayoritas kebudayaan ditulis dalam bahasa karena bahasa berfungsi sebagai kunci dalam segala hal, dengan Bahasa budaya dapat memperluas dari generasi ke generasi.

Berbagai lapisan masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis moral, bahkan di dunia pendidikan. Terbukti bahwa masih ada konflik pelanggaran moral yang melibatkan siswa. Akibatnya, tak jarang terdengar tentang tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba terlarang, dan pelanggaran lainnya yang melibatkan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih belum ideal di sekolah, terutama di sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah

⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 94.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 16.

⁶ Akhmad Riadi, "MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH," *Al Falah* XVIII (2018): 230–46.

sederajat. Mengingat bahwa mereka adalah kelompok remaja yang paling rentan terhadap kasus kenakalan remaja. Budaya sekolah merupakan inti dari semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa, salah satu perwujudannya adalah dengan menciptakan budaya sekolah religius. Ini karena upaya untuk memperbaiki karakter tidak akan berhasil jika tidak mempertimbangkan masalah karakter religius peserta didik. Teori religiusitas siswa berkaitan dengan pemahaman dan pelaksanaan prinsip-prinsip agama, yang akan memengaruhi sifat-sifatnya baik dalam lingkungan pendidikan, keluarga, maupun lingkungan masyarakatnya⁷.

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat karakter secara konsisten dan berkelanjutan yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, di sekolah, dan di masyarakat secara keseluruhan. Sebenarnya, pembenahan budaya sekolah adalah kunci untuk pendidikan karakter yang lengkap⁸.

Budaya sekolah berfungsi sebagai ekosistem yang menunjukkan dinamika relasi antar individu di lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki budaya sekolah, entah disadari atau tidak, yang terbentuk secara alami melalui interaksi, relasi, komunikasi, dan perilaku sehari-hari.

Kultur sekolah harus dijaga dan dikuatkan karena didasarkan pada nilai, norma, kepribadian, ideologi, visi, dan misi sekolah serta keramahan sosial. Hal ini sangat beralasan karena pembelajaran di sekolah adalah bagian dari pendidikan. Anak memerlukan pola hidup yang terorganisir, melindungi, memenuhi kebutuhan anak, dan ramah anak. Untuk memberikan fasilitas, perlindungan, dan keterlibatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sekolah, budaya dan kultur yang dibangun berdasarkan praktik kehidupan sekolah yang menyenangkan dan bermartabat dan selalu menempatkan anak sebagai mitra pendidikan. Dibutuhkan berbagai media dan pendekatan untuk memfasilitasi kebebasan ekspresi, aktivitas, dan pengembangan bakat anak. Konsep pendidikan ramah anak dapat diterapkan oleh institusi pendidikan, salah satunya adalah sekolah. Ini dapat disesuaikan dengan gagasan tentang Sekolah Ramah Anak (SRA), yang memiliki beberapa metrik yang dapat membantu mengembangkannya⁹.

Membentuk Budaya Sekolah yang Religius

Proses di mana nilai, keyakinan, dan tradisi sekolah dipahami dan dipatuhi oleh warga sekolah dimaksudkan sebagai perubahan budaya. Untuk membentuk budaya sekolah, pimpinan harus kreatif dan inspiratif dalam mengubah sikap melalui pembelajaran. Pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar dan peran kepala sekolah menjadi teladan adalah cara terbaik untuk mengubahnya¹⁰.

Salah satu contohnya adalah bagaimana siswa mengambil bagian dalam aktivitas olahraga dan senam pada hari Jumat di sekolah dan bersalaman atau berjabat tangan dengan orang lain. Cara untuk menilai nilai suatu budaya yang terdapat dalam sekolah adalah dengan melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya dan

⁷ Khoirul Anwar dan Choeroni Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan

⁸ Anwar dan Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang.

⁹ Wiwik Kusdaryani, Iin Purnamasari, dan Aries Tika Damayani, "Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 125–33, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>.

¹⁰ Musi Rawas et al., "Manajemen budaya sekolah," *nitro pdf professional* 9 (2015).

lingkungan sekolah terus dibangun dan dikembangkan. Oleh karena itu, implementasinya diawasi dan dipantau secara konsisten untuk mengetahui hambatan dan elemen pendukungnya, ini digunakan untuk meningkatkan implementasinya.

Perencanaan Budaya Sekolah yang melibatkan nilai-nilai budaya sekolah, tradisi, dan kebiasaan, serta simbol-simbol yang digunakan oleh guru, wakil guru, dan kepala sekolah. Semua ini harus diatur sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pendidikan. Metode terbaik dan paling efisien untuk pembentukan pribadi, dan dengan metode ini, perbedaan antara guru dan siswa akan dihilangkan. Hubungan antara siswa dan siswa juga menunjukkan lingkungan yang edukatif. Sesama siswa berteman, berolahraga sesuai dengan aturan, mengajak dan diajak, berbagi cerita, dan mendisiplinkan diri untuk tidak menyinggung perasaan teman sepergaulannya¹¹.

Selain itu, kejujuran juga harus ditanamkan di sekolah, sikap dan tindakan yang jujur dan bertanggung jawab harus ditanamkan sehingga menjadi bagian dari realita kehidupan. Baik yang berkaitan dengan Tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Seorang pemimpin sekolah harus memberi contoh kepada guru dan karyawan, kemudian guru kepada siswa, dan begitu pula kakak kelas kepada adik kelas. Dalam hal ini, kebiasaan yang ada di sekolah harus diterapkan, seperti selalu berorientasi pada pencapaian tujuan; menciptakan visi yang jelas dan membagikan informasinya.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki budaya dan ciri-ciri yang dianut, yang dianggap sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku. Evaluasi, sikap, dan nilai membentuk budaya sekolah. Kebiasaan sehari-hari siswa membentuk budaya sekolah dan menjadi nilai dan tradisi sekolah. Kebiasaan yang dilakukan oleh siswa secara rutin menjadi ritual dan kemudian menjadi budaya sekolah yang diikuti oleh siswa secara konsisten¹².

Pengembangan sekolah sebagai organisasi pembelajar dan peran kepala sekolah menjadi teladan adalah cara terbaik untuk mengubah budaya sekolah dengan sukses. Budaya religius sendiri dapat mencakup aspek yang sangat luas¹³. Dalam implementasinya, mewujudkan budaya sekolah religius tentunya memerlukan semangat dan kesabaran, karena karakter setiap warga sekolah dalam mewujudkannya budaya religious diantaranya adalah 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sholat Dhuha, dan Sholat Dhuhur berjamaah¹⁴.

Dalam kebanyakan kasus, budaya dapat dibentuk secara preskriptif dan juga dapat terprogram atau proses belajar. Pembentukan budaya religius di sekolah dapat diselesaikan dengan dua cara. Yang pertama adalah melalui penuturan, penganutan, dan penataan terhadap situasi (tradisi perintah). Yang kedua yaitu melalui program atau proses belajar. Keyakinan seseorang adalah dasar pola ini, yang diaktualisasikan melalui sikap atau perilaku mereka¹⁵. Ada juga yang diawali dari kebiasaan yang disiplin, yang berarti melakukan sesuatu secara teratur setiap hari. Walaupun awalnya terdapat unsur paksaan, budaya akan diterapkan di tempat tersebut jika sesuatu dilakukan dengan disiplin atau konsisten.

Tata tertib membantu siswa mendisiplinkan diri. Disiplin adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma

¹¹ Rawas et al., "Manajemen budaya sekolah,"

¹² Anwar dan Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang."

¹³ Rawas et al., "Manajemen budaya sekolah."

¹⁴ Nurul, "Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Va (Studi Kasus) Mi Darussalam Pacet."

¹⁵ Azizurrahman Azizurrahman, Muhammad Sabri, dan Muhammad Munir, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 2 Lombok Timur," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 43–58, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>.

kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan. Perilaku disiplin sangatlah diperlukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun, begitu juga siswa-siswi yang harus disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, ketaatan dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar di rumah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai¹⁶.

Ada empat upaya yang dilakukan dengan menumbuhkan budaya disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah diantaranya¹⁷: Pembiasaan, Teladan, Lingkungan Disiplin, dan Sosialisasi.

Pembiasaan ini dilakukan dengan mematuhi tata tertib sekolah. Guru piket datang lebih awal untuk melakukan kebiasaan pagi sebelum pukul 07.00, bersiap untuk menyalami dan memeriksa kelengkapan atribut yang digunakan siswa. Mereka juga membaca surat Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Yasin setiap pagi. juga berpartisipasi dalam kegiatan shalat dhuhah. Kebiasaan ini harus dilakukan secara teratur dan berulang setiap hari.

Sebuah contoh yang dianggap baik dan patut ditiru sangat memengaruhi kehidupan manusia, tindakan dan tindakan biasanya memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kata-kata. Semua guru datang lebih awal sebelum kelas dimulai, berbicara baik dengan siswa, dan selalu bersikap ramah adalah beberapa cara pemberian teladan dilakukan.

Teladan dari seorang guru dapat mendorong siswa untuk menirunya, yang berarti lebih sedikit pelanggaran tata tertib sekolah. Lingkungan Sekolah yang disiplin menjadikan siswa berperilaku disiplin, yang berarti lingkungan disiplin sangat penting bagi siswa. Untuk menciptakan lingkungan yang disiplin, orang harus selalu mematuhi tata tertib dan dihukum jika mereka melanggarnya. Siswa diberi tahu tentang aturan sekolah melalui sosialisasi. Ini dapat terjadi selama masa orientasi siswa (MOS), selama upacara, atau sebelum pembelajaran dimulai di kelas.

Kolaborasi dalam Pengembangan Budaya Sekolah

Perencanaan budaya sekolah harus dirancang untuk memberikan dampak positif pergaulan sehari-hari pada konteks pendidikan. Perencanaan ini harus mencakup nilai-nilai budaya sekolah, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang digunakan oleh guru, wakil guru, dan kepala sekolah. Metode terbaik dan paling efisien untuk pembentukan pribadi, dan dengan metode ini, perbedaan antara guru dan siswa akan dihilangkan. Hubungan antara siswa dan siswa juga menunjukkan lingkungan yang edukatif. Sesama siswa berteman, berolahraga sesuai dengan peraturan, mengajak dan diajak, berbagi cerita, dan mendisiplinkan diri.

Salah satu upaya dalam menumbuhkan nilai positif adalah dengan menciptakan budaya sekolah religius, karena upaya untuk memperbaiki karakter tidak akan berhasil tanpa mempertimbangkan masalah karakter religius peserta didik¹⁸.

Kultur sekolah harus dijaga dan dikuatkan karena didasarkan pada nilai, norma, kepribadian, ideologi, visi, dan misi sekolah serta keramahan sosial. Hal ini sangat beralasan karena sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah, anak membutuhkan pola hidup yang terorganisir, memberikan perlindungan, dan responsif terhadap kebutuhan anak, atau yang dikenal sebagai "ramah anak". Pola hidup ini dibangun melalui kebiasaan kehidupan sekolah yang

¹⁶ Ainul Khalim., "Implementasi Lingkungan Berpendidikan dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.19 No. 1 (2021): 103–104.

¹⁷ Puspita et al., "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Pemahaman Budaya Disiplin Siswa,"

¹⁸ Anwar dan Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang."

menyenangkan dan bermartabat, serta selalu menempatkan anak sebagai mitra pendidikan. Upaya ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan. Dibutuhkan berbagai media dan pendekatan untuk memfasilitasi kebebasan ekspresi, aktivitas, dan pengembangan bakat anak. Konsep pendidikan ramah anak dapat diterapkan pada institusi pendidikan, salah satunya adalah sekolah. Dalam hal ini, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat dibentuk¹⁹.

GLS, atau Gerakan Literasi Sekolah, berusaha mendorong semua anak Indonesia untuk memiliki minat membaca buku, yang pada akhirnya akan menjadi budaya di seluruh negeri. Beberapa hal yang diperlukan adalah lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik, dan instruksi yang tepat dengan tingkatan umur anak. Ketika seorang anak menunjukkan minat dalam membaca, hal itu berkontribusi pada proses pembelajaran mereka di masa depan.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, perlu strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, salah satunya yaitu²⁰, Menciptakan fasilitas yang mendukung literasi. Karena kenyamanan dalam membaca sangat diperlukan untuk menambah semangat. Selain itu, karya siswa harus diganti secara teratur untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa. Selain itu, siswa dapat mengakses buku dan materi bacaan lainnya di Sudut Baca, yang dapat ditemukan di semua ruang kelas, kantor, dan bagian lain dari sekolah. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif melalui komunikasi dan interaksi literat. Semua bagian sekolah menggunakan model ini untuk membangun lingkungan sosial dan afektif. Setiap minggu, upacara bendera dapat digunakan untuk memberikan penghargaan untuk mengakui kemajuan peserta didik di berbagai bidang. Tidak hanya prestasi akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik dihargai. Akibatnya, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghargaan sekolah. Diharapkan juga bahwa literasi akan menjadi bagian dari semua perayaan penting selama tahun pelajaran.

Semua warga sekolah melakukan tugas yang berbeda, dan mereka semua bekerja sama untuk menciptakan budaya disiplin dengan mengatur aturan di sekolah²¹. Peran warga sekolah tersebut antara lain:

Kepala Sekolah, berfungsi sebagai guru, supervisor, inovasi, dan motivator. Dalam peran mereka sebagai pencipta, kepala sekolah selalu berusaha untuk membuat perubahan pada kebijakan disiplin dan meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, kepala sekolah dapat membantu siswa dengan menerapkan tata tertib sekolah, mendorong mereka untuk mengikutinya.

Guru, berfungsi sebagai pendidik, yaitu memberikan pengetahuan tentang disiplin kepada siswa, yang dapat diberikan setiap kali memulai pelajaran di kelas. Mereka juga berfungsi sebagai model, yaitu memberikan contoh perilaku disiplin kepada siswa untuk meniru. Guru juga berfungsi sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu mematuhi tata tertib sekolah, yang dapat diberikan dalam bentuk pujian.

Karyawan, untuk menanamkan kedisiplinan melalui tata tertib sekolah, karyawan tidak hanya bertanggung jawab untuk menjalankan tata tertib sekolah sendiri, tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka untuk meniru.

Siswa, dalam hal ini peran siswa adalah melaksanakan tata tertib. Siswa berusaha mematuhi tata tertib untuk mendapatkan pujian dari guru dan menghindari hukuman.

¹⁹ Kusdaryani, Purnamasari, dan Tika Damayani, "Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak."

²⁰ Rohman., "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah."

²¹ Puspita et al., "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Pemahaman Budaya Disiplin Siswa."

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menanamkan prinsip religius di institusi pendidikan: power strategi menggunakan kekuasaan atau kekuatan orang untuk membudayakan agama di lembaga pendidikan, persuasive strategy yang dilakukan melalui pembentukan pendapat dan perspektif anggota masyarakat atau warga lembaga pendidikan, normative re educative, Strategi yang dibangun melalui pendekatan perintah dan larangan, atau reward and punishment²².

Pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, Departemen Agama, guru agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, OSIS, lembaga dan ormas, keagamaan, dan masyarakat umum. Tidak ada keraguan bahwa hal ini akan terwujud dan berhasil jika semua komponen ini dapat bekerja sama dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah.

Setiap sekolah harus memiliki sarana yang mendukung pelaksanaan budaya agama (Islam) di sekolah. Sarana pendukung ibadah seperti mushala atau masjid, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dll., alat peraga untuk praktek ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas yang nyaman dan memadai untuk belajar, peralatan seni islami, ruang multimedia, laboratorium komputer serta internet laboratorium PAI²³.

KESIMPULAN

Budaya sekolah yang inklusif dan responsif terhadap perubahan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Implementasi model kepemimpinan transformasional menjadi integral dalam pengembangan budaya sekolah yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembelajaran. Mewujudkan budaya sekolah religius adalah upaya penting untuk membangun karakter positif, moralitas, dan akhlak mulia pada peserta didik.

Pembentukan budaya sekolah religius dan berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak di sekolah, serta dukungan dari komunitas dan lembaga terkait. Perencanaan partisipatif dan dialog terbuka merupakan instrumen penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan responsif.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendokumentasikan fenomena sosial di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam pengembangan budaya sekolah yang berkelanjutan. Budaya sekolah yang religius dapat dibentuk melalui berbagai strategi, seperti teladan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Kolaborasi dalam pengembangan budaya sekolah religius melibatkan semua stakeholder sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi kompleksitas zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Khalim., "Implementasi Lingkungan Berpendidikan dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.19 No. 1 (2021): 103–104.
Anwar, Khoirul, dan Choeroni Choeroni. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis

²² Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14

²³ Benny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 100–112.

- Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang.” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155>.
- Azizurrahman, Azizurrahman, Muhammad Sabri, dan Muhammad Munir. “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 2 Lombok Timur.” *Jurnal Manajemen dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 43–58. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>.
- Kusdaryani, Wiwik, Iin Purnamasari, dan Aries Tika Damayani. “Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 125–33. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>.
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.
- Nurul, Azizah Dwipa. “Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Va (Studi Kasus) Mi Darussalam Pacet.” *jurnal program studi PGMI* 10 (2023): 498–508.
- Prasetya, Benny. “Pengembangan Budaya Religius di Madrasah.” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 100–112.
- Puspita, Tanti Reni, Implementasi Tata, Tertib Sekolah, Dalam Pemahaman, dan Budaya Disiplin. “Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Pemahaman Budaya Disiplin Siswa.” *TA’LIM: jurnal studi pendidikan islam* 3, no. 2 (2013): 183–94.
- Qomaruddin, “Manajemen Budaya Religius,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 21, No. 1 (2023) : hal. 88
- Rawas, Musi, Pembangunan Komplek, Perkantoran Pemda, Kelurahan Air, Kuti Kec, dan Lubuklinggau Timur. “Manajemen budaya sekolah.” *nitro pdf professional* 9 (2015).
- Riadi, Akhmad. “MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH.” *Al Falah* XVIII (2018): 230–46.
- Rohman, Syaifur. “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 156–60.